

**PERSEPSI MASYARAKAT MAGERSAREN TERHADAP KELESTARIAN
HUTAN DI *UB FOREST***

***MAGERSARENT COMMUNITY PERCEPTION OF SUSTAINABILITY
FOREST IN UB FOREST***

Mas Ayu Ambayoen^{1*}, Alia Fibrianingtyas¹, Sugeng Riyanto¹
¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

*Penulis korespondensi: ayoen_maa@yahoo.co.id

ABSTRACT

A sustainable forest is a forest capable of performing its functions, both as a conservation function, a function of protection and a production function. The unequal perception among the communities surrounding UB Forest with the primary purpose and function of forest will hamper the creation of synergy in the management of its sustainability. The objective research are: (1) Describe the management of Forest Research and Education in UB Forest; (2) To identify the perceptions of forest communities on the functions and benefits of forests in UB Forest; and (3) to analyze the factors influencing the people's perception. This research uses descriptive research design with qualitative approach. Data collection was done by indepth interview to key informant and informant at society Magersaren Sumberhari and Sumberwangi Kecamatan Karangploso, Malang Regency. Data analysis used is qualitative data analysis of Miles and Huberman model, and data validity using triangulation. Forest Management Research and Education at UB Forest is directed to protected forests and production. This management is based on a UB Forest Master Plan covering aspects of bio-physical, socio-economic-culture (sosekbud), aspects of education, and environmental aspects. The perceptions of forest communities on forest functions and their benefits can be identified based on: perceptions related to UB Forest's function; perceptions related to plant commodities; as well as related perceptions of water sources.

Keywords: *perception, magersaren, forest sustainability*

ABSTRAK

Hutan yang lestari adalah sebuah hutan yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya, baik sebagai fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi. Persepsi yang belum setara antara masyarakat sekitar *UB Forest* dengan tujuan dan fungsi utama hutan akan menghambat terciptanya sinergi dalam pengelolaan kelestariannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pengelolaan Hutan Penelitian dan Pendidikan di *UB Forest*; (2) Mengidentifikasi persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap fungsi dan manfaat hutan di *UB Forest*; serta (3) Menganalisis faktor-faktor

yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview* kepada *key informan* dan informan pada masyarakat Magersaren Sumbersari dan Sumberwangi Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, serta keabsahan data menggunakan triangulasi. Pengelolaan Hutan Penelitian dan Pendidikan di *UB Forest* diarahkan menjadi hutan lindung dan produksi. Pengelolaan ini didasari sebuah Master Plan *UB Forest* yang mencakup aspek bio-fisik, sosial-ekonomi-budaya (sosekbud), aspek pendidikan, dan aspek lingkungan. Persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap fungsi hutan dan manfaatnya dapat diidentifikasi berdasarkan: persepsi terkait fungsi *UB Forest*; persepsi terkait komoditas tanaman; serta persepsi terkait sumber air.

Kata kunci: persepsi, magersaren, kelestarian hutan

PENDAHULUAN

Hutan adalah sebuah anugrah yang harus dijaga serta memiliki konsekuensi tanggung jawab dari manusia. Sebagai sebuah kumpulan vegetasi alami yang terdiri dari berbagai jenis tanaman serta dengan berbagai kehidupan ekosistem di dalamnya, hutan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai paru-paru dunia dalam penyedia oksigen yang sangat berarti bagi kehidupan makhluk lainnya. Selain itu kemampuannya sebagai hutan lindung dalam menyangga sumber air juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

Sesuai Undang-Undang No. 41 tahun 1999 hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Hutan pada umumnya memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi lindung dan fungsi konservasi. Sebagai fungsi produksi hutan mempunyai fungsi pokok untuk memproduksi hasil hutan, sebagai fungsi lindung mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sedangkan sebagai fungsi konservasi hutan mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Saat ini tingkat degradasi lahan hutan semakin mengkhawatirkan, yang berdampak pada terganggunya fungsi hutan. Salah satu upaya dalam mengendalikan kerusakan hutan adalah pentingnya kesadaran bagi para Stakeholder, khususnya masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan serta menjaga sumber daya hutan. Sebab merekalah yang selama ini banyak bersentuhan langsung dengan kawasan hutan dan sekitarnya. Persepsi mereka tentang hutan penting untuk diketahui agar fungsi dan manfaat hutan dapat tetap terjaga. Menurut Toha (1999) pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Walgito (1989) menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi. Selanjutnya Parek (1984) mengatakan persepsi dipengaruhi faktor intern yang berkaitan dengan diri sendiri (misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan) serta faktor ekstern

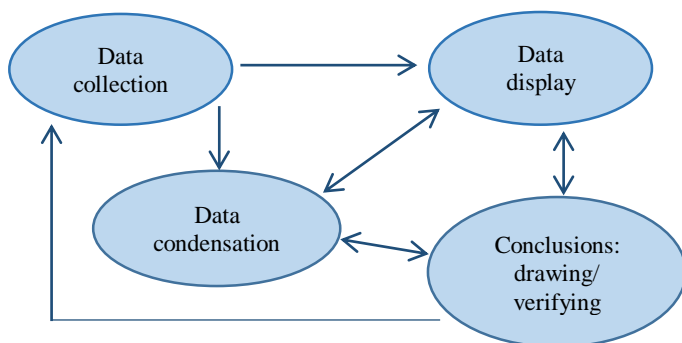
yang berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsang, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru.

Persepsi terhadap lingkungan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungannya. Menurut Walgito (1989) sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa: (1) Individu menolak lingkungannya, yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya; (2) Individu menerima lingkungan, yaitu bila keadaan lingkungan cocok dengan keadaan individu; dan (3) Individu bersikap netral, apabila individu tidak mendapat kecocokan dengan keadaan lingkungan, tetapi dalam hal ini individu tidak mengambil langkah-langkah yang lebih lanjut yaitu bagaimana sebaiknya bersikap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pengelolaan Hutan Penelitian dan Pendidikan di *UB Forest*; (2) Mengidentifikasi persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap fungsi dan manfaat hutan di *UB Forest*; serta (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dimana menurut Yin (2002) studi kasus digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian; (c) peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti; (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks. Subyek dalam penelitian ini masyarakat sekitar hutan (masyarakat magersaren) di kawasan *UB Forest* yang berada di Summersari dan Sumberwangi, Kecamatan Karangploso. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Focus Group Discussion (FGD)* dan *indepth interview* kepada informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis model interaktif Miles dan Huberman terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana gambar 1 berikut.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif hutan UB (*UB Forest*) terletak di Desa Tawangargo, Desa Donowarih, dan Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Luas areal kawasan hutan *UB Forest* sesuai Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: 676/MenLHK-Setjen/2015 tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus pada Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karang Ploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur seluas ± 514 ha (Lima Ratus Empat Belas) Hektar sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Hutan Diklat). Terdapat masyarakat magersari yang mendiami daerah kawasan *UB Forest*. Sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini masyarakat kawasan hutan tersebut adalah masyarakat magersari Sumberdari, Desa Tawangargo serta masyarakat magersari Sumberwangi, Desa Donowarih.

Kondisi vegetasi di *UB Forest* adalah berupa hutan tanaman seluas 444 ha dan tanaman pertanian seluas 70 ha. Hutan tanaman didominasi oleh jenis Pinus (Kustanti, 2017). Sedangkan potensi tegakan kayu yang ada adalah jenis pinus (*Pinus merkusii*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), suren (*Toona surena*), dan kopi (*Coffea robusta*). Selain itu terdapat juga potensi tanaman berupa pohon, semak, dan perdu yang meliputi: gintungan (*Bischoffia javanica*), dadap (*Erythirma lithosperma*), anggrung (*Trema orientalis*), ringin (*Ficus benjamina*), kesek (*Muntingia calabura*), gondang (*Ficus variegata*), bamboo (*Bambusa spp.*), tepus (*Etlingera solaris*), pakis (*Cycas spp.*), puspa (*Schima wallicii*), eukaliptus (*Eucalyptus spp*), kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), dll. Sedangkan potensi hasil hutan non kayu yang saat ini diusahakan pada areal hutan produksi adalah getah pinus (berhenti semenjak pengelolaan dipegang oleh Manajemen *UB Forest*), tanaman pertanian/musiman yang telah umum dikembangkan di bawah lahan tegakan hutan adalah: tanaman kopi, sayuran wortel, kol, sawi, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Kondisi *UB Forest*: (1). Vegetasi di kawasan *UB Forest*; (2). Perumahan masyarakat Magersari

Secara umum rata-rata masyarakat magersari telah mendiami kawasan *UB Forest* selama puluhan tahun, bahkan ada yang sejak lahir dan turun temurun. Mereka memiliki hak pengelolaan hutan dari Perhutani saat itu, namun tidak memiliki hak milik pada lahan yang mereka garap. Biasanya hubungan antara masyarakat magersari dengan Perhutani saat itu dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang sengaja dibentuk Perhutani.

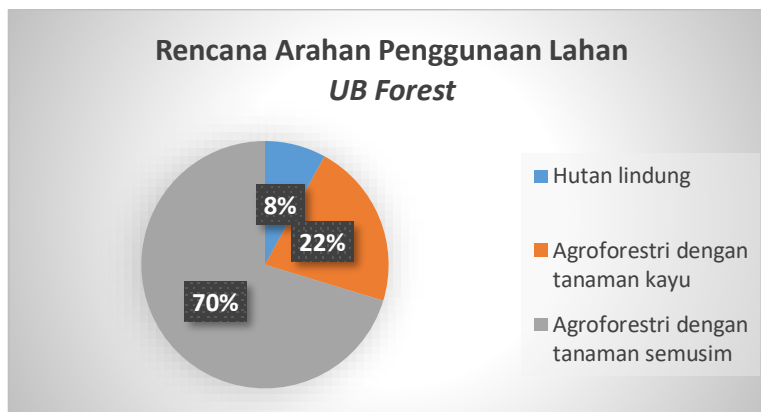
Berdasarkan data di lapang jumlah penduduk yang mendiami daerah magersari di Sumberdari dan Sumberwangi tidak terlalu banyak. Hanya 30 Kepala Keluarga (sekitar 88 warga) di Sumberdari dan 23 Kepala Keluarga (sekitar 83 warga) di Sumberwangi.

Pengelolaan *UB Forest*

UB Forest saat ini dikelola oleh Manajemen *UB Forest*, dimana sebelumnya pengelolaan menjadi tanggung jawab Perhutani. Manajemen *UB Forest* adalah sebuah tim manajerial yang

bertugas untuk membuat perencanaan serta mengembangkan *UB Forest* sebagai hutan pendidikan sesuai fungsinya sebagai hutan produksi dan konservasi. Tim ini terdiri dari para civitas akademika yang berasal dari lintas fakultas di lingkungan UB. Pengangkatan oleh Rektor ini berdasarkan Keputusan Rektor UB No. 433 tahun 2016.

Sebagaimana yang tercantum dalam Master Plan *UB Forest* (2016) permasalahan dalam pengelolaan hutan khususnya *UB Forest* mencakup aspek bio-fisik, sosial-ekonomi-budaya (sosekbud), aspek pendidikan, dan aspek lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan *UB Forest* harus merupakan program yang komprehensif. Pendekatan yang digunakan harus dapat memadukan berbagai kepentingan, yaitu: aspek legal pengelolaan HP dan HL, re-planting dan rehabilitasi hutan, pengembangan IPTEK, peningkatan kapasitas SDM, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan aspek regulasi dan kelembagaan. Secara makro, permasalahan inti pengelolaan *UB Forest* dapat didekati dari tiga komponen utama, yaitu: masalah lingkungan, masalah ekonomi, dan IPTEK. Rencana pengelolaan *UB Forest* sebagaimana gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3. Rencana Arahan Penggunaan *UB Forest*

Sebagaimana gambar 3 tersebut nampak hutan diarahkan untuk dapat menghasilkan profit melalui pengelolaan agroforestri dengan tanaman semusim. Selain itu agroforestri dengan tanaman kayu saat ini banyak dilakukan dengan tanaman kayu yang bernilai ekonomis tinggi serta tanaman kopi yang mendapat perhatian cukup besar. Hal ini karena secara ekologi tanaman kopi dengan perakarannya yang kuat mampu menahan erosi serta hasil panennya mampu memberikan kontribusi profit baik bagi pengelola manajemen *UB Forest* maupun masyarakat magersari yang berada di sekitarnya.

Semenjak peralihan pengelolaan manajemen hutan dari Perhutani kepada Manajemen *UB Forest* terdapat beberapa perbedaan yang mencolok terkait aktifitas maupun hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat magersari, baik Sumbersari maupun Sumberwangi. Jika saat pengelolaan di bawah Perhutani ada kewajiban dari masyarakat magersari untuk menyadap dan menyerahkan hasilnya ke Perhutani, namun saat berpindah ke Manajemen *UB Forest* hal ini tidak dilakukan lagi.

Terkait luas lahan yang digarap petani antara saat Perhutani dengan saat manajemen *UB Forest* tidak ada perbedaan, petani memiliki luas garapan yang sama. Beberapa Hak dan Kewajiban dari petani magersari dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Hak dan Kewajiban masyarakat magersari kawasan *UB Forest*

No.	Uraian	Saat dikelola Perhutani	Saat dikelola Manajemen UB Forest
1.	Luasan lahan garapan yang dimiliki petani.	Sudah ditentukan berdasarkan rembug LMDH dan Perhutani.	Sama, mengikuti luasan lahan yang sudah ditentukan sejak masa Perhutani.
2.	Tugas petani terhadap hutan dan tanamannya (mis: pinus, dsb).	Wajib menjaga tanaman utama, seperti pinus.	Sama; Wajib menjaga tanaman utama, seperti pinus.
3.	Penyadapan getah pinus.	Ada; - Dilakukan 2 kali sebulan (setiap 2 minggu sekali) - Harga hasil sadapan pinus Rp 5.000/kg	Tidak ada; - Belum ada kebijakan lanjutan pengganti sadap
4.	Kewajiban menyerahkan 30% hasil kopi kepada pihak pengelola.	Ada	Ada

Sumber: Analisis data primer, 2018.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para informan penelitian, terdapat dua pendapat terkait dengan tidak adanya lagi kewajiban menyadap getah pinus.

- Pendapat yang pertama, yang umum pada masyarakat magersari di Sumpersari merasa tidak keberatan jika tidak menyadap, bahkan waktu mereka dapat lebih leluasa untuk digunakan mengelola budidaya komoditas pertanian yang mereka usahakan. Namun demikian masih ada beberapa petani yang menyadap getah pinus di wilayah hutan Perhutani.
- Pendapat kedua, yang umum pada masyarakat magersari di Sumberwangi yang sebenarnya merasa kecewa ketika sudah tidak diperkenankan lagi menyadap getah pinus. Hal ini dikarenakan hasil dari getah pinus memberikan keuntungan yang lebih besar dalam jangka waktu yang pendek. Sedangkan jika menunggu hasil dari panen tanaman kopi membutuhkan waktu yang lama.

Masyarakat magersari sebenarnya masih menunggu kebijakan lanjutan dari Manajemen UB Forest terkait perubahan kewajiban penyadapan getah pinus. Namun sampai saat ini belum ada informasi lebih lanjut. Meskipun komunikasi tetap terjalin dengan antara masyarakat magersari dengan Manajemen UB Forest namun secara substansi pesan yang krusial tersebut belum tersampaikan. Pertemuan yang biasanya dilakukan dengan Manajemen UB Forest hanya terkait tanaman kopi, sedangkan yang lainnya belum ada. Pengelolaan tanaman kopi di UB Forest terkait masalah budidaya tanaman, pasca panen, pengolahan serta pemasaran. Sedangkan *sharing benefit* dengan Manajemen UB Forest sebesar 30% dari hasil kopi yang harus disetorkan.

Persepsi Masyarakat Magersaren Terhadap Kelestarian Hutan

Masyarakat magersaren rata-rata telah memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup terkait bagaimana harus mengelola hutan agar lestari. Sumber air saat ini juga terjaga dengan baik, khususnya di daerah Sumberwangi. Begitu pula persepsi masyarakat terkait sumber air dan hutan lindung, masyarakat sangat paham akan pentingnya menjaga sumber air, sehingga tidak pernah menanam tanaman produksi yang ada di sekitar sumber air tersebut. Terdapat

perbedaan persepsi antara masyarakat magersari Summersari dan Sumberwangi terkait kegiatan penjadwalan getah pinus. Berdasarkan hasil FGD menyebutkan masyarakat Sumberwangi merasa pendapatan mereka turun semenjak pengelolaan dipegang Manajemen *UB Forest* karena dihentikannya penjadwalan.

1. Persepsi Masyarakat Summersari

Summersari merupakan bagian kawasan *UB Forest* yang paling mudah aksesnya. Berjumlah 30 Kepala Keluarga masyarakat magersari ini menggantungkan hidupnya dari pengelolaan hasil hutan di *UB Forest*. Sehingga pemahaman mereka juga tinggi terhadap keberlanjutan fungsi hutan. Penanaman yang mereka lakukan saat ini termasuk ramah lingkungan serta memiliki pengaruh yang bagus terhadap perekonomian para magersaren. Beberapa persepsi masyarakat terhadap hutan antara lain:

- Mereka mampu memilih jenis tanaman yang sesuai baik secara ekologi maupun ekonomi. Tanaman utama yang dibudidayakan adalah kopi. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi, karena harganya cukup bersaing di pasaran. Selain itu perakarannya cukup kuat untuk menahan erosi dan longsor. Namun akibat penanamannya di bawah tanaman tegakan, menyebabkan produktifitas terkadang terkendala, sehingga petani pun beradaptasi dengan jenis yang sesuai.
- Tanaman lainnya yang dibudidayakan masyarakat Summersari berupa tanaman sayuran, seperti: wortel, kubis, sawi (daging, bakok dan pahit), brokoli (hijau dan kuning), lombok (besar dan kecil), terong, bawang prei, bawang (putih dan merah). Pemasarannya sayuran ini cukup mudah karena dekat dengan pasar sayuran Karangploso. Selain itu ada beberapa petani yang juga berprofesi sebagai tengkulak dan mengumpulkan hasil panen para tetangganya yang mempermudah jaringan pemasaran sayuran dari *UB Forest*. Sedangkan tanaman tanaman *mbothe* saat ini juga cukup mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu olahan khas daerah kaki gunung Arjuno.
- Sedangkan terkait tanaman hutan yang ditanam di *UB Forest* juga merupakan tanaman yang bernilai ekonomi tinggi dan bagus untuk konservasi seperti: Pinus, Balitus, Nangka, Sopsi, dan Gembilina.
- Pemilihan tanaman hutan ditentukan oleh Perhutani yang saat itu mengelola. Sedangkan untuk tanaman komoditas pertanian ditentukan sendiri oleh masyarakat sesuai dengan *trend* permintaan pasar, dengan pertimbangan tanaman tersebut tidak mengganggu tanaman utama dan keberlangsungan fungsi hutan yang salah satunya sebagai hutan lindung.

2. Persepsi Masyarakat Sumberwangi

Daerah magersari Sumberwangi berdasarkan hasil *indepth interview* dengan *key informan* menyatakan pada sekitar tahun 1935, sudah mulai ada upaya pembukaan daerah ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan pondasi jembatan saat itu. Sedangkan untuk daerah pemukiman sudah mulai dibuka sekitar tahun 1937-an. Hal ini dibenarkan oleh penuturan warga masyarakat yang lain saat FGD berlangsung. Beberapa persepsi masyarakat terkait fungsi hutan, komoditas pertanian, serta konservasi sumber air sebagaimana berikut.

- Terkait potensi komoditas utama yang ada di Sumberwangi adalah tanaman kopi, yang sudah ditanam sejak sebelum masa peralihan pengelolaan. Luasan lahan kopi di Sumberwangi lebih luas daripada di Summersari. Sedangkan tanaman yang ditanam selain kopi adalah: *mbothe*, lombok, singkong, labu siam, sawi. Rata-rata tanaman tersebut dijual di pengumpul. Sedangkan tanaman lain yang ditanam adalah “gandum” yang sering dijadikan pakan sapi.

- Selain itu terdapat juga komoditas tanaman sayuran, meskipun tidak sebanyak kopi, karena canopy yang menutupi lahan menjadikan tanaman tersebut kurang mendapat sinar matahari.
- Terkait dengan tanaman hutan yang banyak ditanam di Sumberwangi adalah: Pinus, Mahoni, Galitus. Sedangkan diluar wilayah UB Forest ada juga tanaman gembilina, dsb.
 - Masyarakat sangat memahami terkait fungsi hutan di *UB Forest* yang merupakan hutan lindung dan hutan produksi. Fungsi sebagai hutan lindung menurut masyarakat Sumberwangi adalah: bahwa hutan tidak ditebang dengan seenaknya agar dapat melindungi lingkungan di sekitarnya, termasuk juga sumber air yang ada di dalamnya. Sehingga kelestarian hutan dapat terjaga.
 - Terdapat banyak sumber air di wilayah Sumberwangi, yang dialirkan ke desa-desa di bawahnya, seperti Boro, Boro Gragal, dsb. Sumber air yang dipakai dan dirawat oleh warga masyarakat Sumberwangi adalah: Sumber Dampul, berjarak \pm 1 km dari Sumberwangi. Sekitar sumber air banyak ditanami tanaman Ringin. Masyarakat sangat paham akan pentingnya menjaga sumber air, sehingga tidak pernah menebang pohon yang ada di sekitar sumber air tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Magersaren

Masyarakat magersari memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan dan hasil hutan. Hal ini umum terjadi karena keberadaan mereka sebagai petani di wilayah hutan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi ini baik secara internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini lebih kepada karakteristik petani magersari yaitu:

- Kemampuan *human capital* mereka yang rendah; umumnya para magersaren ini memiliki pendidikan yang rendah, sebagaimana yang ada di Sumberwari dan Sumberwangi. Rata-rata masyarakat memiliki pendidikan setara SD dan SMP, bahkan beberapa ada yang tidak lulus Sekolah Dasar.
- Kemampuan *finansial capital* yang rendah; mereka mendapatkan hak pengelolaan di kawasan hutan karena saat itu Perhutani membutuhkan tenaga penyadap, selain itu petani tidak memiliki modal finansial yang cukup untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan menyadap.
- Kemampuan *natural capital* yang rendah; petani magersari umumnya tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Mereka mendapatkan hak pengelolaan saja dari Perhutani saat itu dan dilanjutkan di masa Manajemen *UB Forest* saat ini.

Seiring dengan berjalannya waktu lama kelamaan para magersaren ini mampu mengumpulkan capital yang cukup, khususnya finansial. Sehingga sudah banyak yang memiliki rumah dan lahan pribadi di luar wilayah magersari. Namun demikian kenyataan seperti ini agak sulit terekam akibat sering mereka tutupi, karena kekhawatiran yang besar untuk direlokasi keluar daerah magersari. Selain itu mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi sebagai petani magersaren saat ini, sehingga peningkatan finansial, natural maupun phisic capital akan cenderung disembunyikan.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan beberapa faktor eksternal yang merupakan faktor yang ada di luar petani, seperti:

- Kebutuhan pengelola (saat itu Perhutani) terhadap tenaga kerja yang cukup banyak untuk menyadap dan merawat tanaman hutan; kondisi ini yang menyebabkan banyaknya pekerja yang direkrut dalam waktu yang lama, akhirnya banyak yang secara turun temurun menjadi penyadap getah pinus.

- Kebijakan Pemerintah terkait Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, diantaranya Pasal 3 yang menyatakan “Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan”, serta Bab X yang mengatur peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan, termasuk masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan. Hal ini menjadi peluang yang bagus bagi masyarakat sekitar hutan termasuk para magersaren untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan Hutan Penelitian dan Pendidikan di *UB Forest* diarahkan menjadi hutan lindung dan produksi. Pengelolaan ini didasari sebuah Master Plan untuk pengembangannya yang mencakup aspek bio-fisik, sosial-ekonomi-budaya (sosekbud), aspek pendidikan, dan aspek lingkungan.

Persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap fungsi hutan dan manfaatnya sebagaimana berikut:

- Persepsi terkait fungsi hutan UB; masyarakat memahami serta telah menjalankan sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan. Tanaman utama pinus tetap dijaga, sedangkan tanaman pertanian ditanam di bawah tegakan.
- Persepsi terkait komoditas utama dan unggulan adalah tanaman kopi, khususnya di Sumberwangi karena mereka memahami akarnya mampu menjaga erosi serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Sedangkan tanaman pertanian antara lain: *mbothe*, cabai, singkong, labu siam, dan sawi.
- Persepsi terkait sumber air; masyarakat benar-benar memahami pentingnya menjaga sumber air, sehingga banyak sumber air yang debitnya masih terjaga sampai saat ini. Mereka tidak akan melakukan pengolahan lahan di sekitar sumber air.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat magersaren adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *human capital*, *finansial capital*, dan *natural capital* mereka yang masih rendah. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari kebutuhan tenaga kerja pengelola *UB Forest* dan amanat UU Kehutanan untuk partisipasi masyarakat sekitar hutan.

Saran

Pengelolaan hutan melalui Manajemen *UB Forest* haruslah diikuti oleh tim teknis yang dapat mendampingi di lapang secara berkelanjutan, sebab perubahan pengelola yang diikuti perubahan peraturan membutuhkan waktu penyesuaian bagi masyarakat magersari.

DAFTAR PUSTAKA

Kustanti Asihing, dkk. 2015. Master Plan UB Forest. Universitas Brawijaya. Malang

Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

Narsuka Dwi R, Sujali, dan Setiawan Bakti. 2009. *Persepsi dan Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan TNGM*. MGI Vol. 23, No.2: 90-108.

Toha Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi. Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Umar. 2009. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air (Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang)* [Thesis]. [Semarang (Indonesia)]: Universitas Diponegoro.

Undang-Undang No. 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan.

Yin, Robert.K. 2002. *Case Study Research: Design and Methods* (2rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Walgito Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.